
**PERAN PEMUDA DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA SADE, DESA REMBITAN
KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

Oleh :

Anisa Aini¹, Siluh Putu Damayanti² & Putu Ayu DS³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram, Indonesia

E-mail: ¹anisaaini231102@gmail.com, ²sp.damayanti@gmail.com ,

³putuayudutasiwantari@gmail.com

Article History:

Received: 25-01-2026

Revised: 26-01-2026

Accepted: 27-01-2026

Keywords:

Peran, Pemuda,
Pengembangan, Desa
Wisata.

Abstract: Penelitian ini membahas tentang peran pemuda dalam pengembangan desa wisata sebagai salah satu aspek penting dalam keberlanjutan pariwisata budaya di Dusun Sade, Desa Rembitan, Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini difokuskan pada identifikasi bentuk-bentuk peran pemuda dalam pengembangan desa wisata Dusun sade dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keterlibatan pemuda dalam pengembangan desa wisata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuda di Dusun Sade berperan aktif dalam atraksi budaya seperti presean dan gendang beleq, serta menjadi bagian dari upaya pelestarian budaya lokal. Faktor pendukung yang mendorong peran aktif pemuda meliputi pewarisan budaya secara turun-temurun dari orang tua, pelatihan seni budaya oleh komunitas lokal, serta harapan pemuda untuk mendapatkan dukungan dan penghargaan dari pengelola dan pemerintah. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan mencakup minimnya dukungan pemerintah secara langsung dalam kegiatan rutin, kurangnya pelatihan dan pembekalan berkelanjutan, serta terbatasnya ruang partisipasi dalam pengambilan keputusan yang membuat pemuda hanya berperan sebagai pelaksana, bukan pengelola utama. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya fasilitasi, pelatihan, dan pelibatan strategis pemuda agar mereka mampu berperan maksimal sebagai agen penggerak dalam pengembangan desa wisata yang berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Pariwisata pedesaan menjadi salah satu pendekatan yang semakin diminati dalam pengembangan sektor pariwisata di Indonesia. Salah satu bentuknya adalah desa wisata, yaitu kawasan pedesaan yang memiliki daya tarik khas berupa kehidupan masyarakat lokal, budaya, dan alam yang masih alami. Desa wisata merupakan integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam struktur kehidupan masyarakat yang memegang teguh adat istiadat serta tradisi lokal (Nuryanti 2017). Inisiatif ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan, tetapi juga sebagai strategi

pembangunan berbasis masyarakat (community-based tourism) yang berkelanjutan.

Salah satu desa wisata yang berkembang secara konsisten adalah Dusun Sade di Desa Rembitan, Kabupaten Lombok Tengah. Dusun ini telah dikenal sebagai kampung adat Suku Sasak sejak 1975 dan secara resmi ditetapkan sebagai desa wisata melalui SK Gubernur NTB No. 2 Tahun 1989. Dengan potensi budaya yang kaya seperti rumah adat, kerajinan tenun, seni pertunjukan presean dan gendang beleq, serta kehidupan sosial yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisional, Dusun Sade menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Bahkan, berdasarkan data kunjungan tahun 2024, rata-rata pengunjung mencapai 120 orang per hari dan terus meningkat sebesar 10,4% per tahun.

Namun demikian, peningkatan kunjungan wisatawan tidak selalu diimbangi dengan keterlibatan optimal dari seluruh elemen masyarakat, terutama pemuda. Padahal, Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menegaskan bahwa partisipasi masyarakat, termasuk generasi muda, merupakan salah satu prinsip dasar dalam pembangunan kepariwisataan. Pemuda memiliki potensi besar sebagai agen pelestarian budaya dan penggerak inovasi pariwisata, namun sering kali mereka hanya berperan sebagai pelaksana teknis dalam kegiatan wisata, tanpa dilibatkan dalam pengambilan keputusan maupun pengelolaan program wisata desa.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Dusun Sade pada Februari 2025, ditemukan bahwa meskipun terdapat kelompok sadar wisata (Pokdarwis), peran pemuda masih belum maksimal. Banyak dari mereka lebih memilih bekerja di sektor lain yang dianggap lebih menjanjikan, serta kurang memahami potensi ekonomi dari sektor pariwisata lokal. Hal ini menjadi tantangan dalam menjamin keberlanjutan desa wisata sebagai sumber penghidupan masyarakat jangka panjang.

Melihat pentingnya keterlibatan pemuda dalam pengembangan desa wisata, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk peran pemuda dalam pengembangan Desa Wisata Sade, serta menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat partisipasi mereka.

LANDASAN TEORI

Teori Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata merupakan proses yang tidak hanya fokus pada peningkatan daya tarik destinasi, tetapi juga mengutamakan keterlibatan aktif masyarakat lokal sebagai pelaku utama. Menurut Barreto dan Giantari, pengembangan pariwisata adalah upaya untuk memajukan objek wisata agar lebih menarik dari sisi atraksi dan pengelolaannya sehingga dapat meningkatkan kunjungan wisatawan dan manfaat ekonomi bagi masyarakat (Barreto dan Giantari 2015, 34). Pembangunan pariwisata yang melibatkan masyarakat dinilai lebih berkelanjutan karena manfaatnya dirasakan secara langsung melalui terbukanya lapangan kerja dan peluang usaha. Sastrayuda (2010) menyebutkan bahwa pendekatan partisipatif, pemetaan potensi budaya lokal, dan pemberdayaan masyarakat adalah strategi penting dalam pengembangan kawasan wisata.

Dalam kaitannya dengan pengembangan pariwisata, teori 4A juga menjadi landasan penting yang mendukung keberhasilan suatu destinasi wisata. Teori ini terdiri dari Attraction (daya tarik wisata), Accessibility (aksesibilitas), Amenities (fasilitas penunjang), dan Ancillary (layanan pendukung). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10

Tahun 2009 tentang Kepariwisata, khususnya dalam Pasal 14 ayat (1) yang mengatur ruang lingkup usaha pariwisata.

Attraction (daya tarik wisata): budaya lokal, keindahan alam, dan tradisi masyarakat;

Accessibility(aksesibilitas): kemudahan transportasi dan informasi;

Amenities (fasilitas penunjang): akomodasi, tempat makan, toilet, dan layanan umum lainnya;

Ancillary(layanan pendukung): seperti jasa pemandu wisata, agen perjalanan, pelatihan SDM, dan kebijakan pendukung.

Teori Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan adalah konsep pengembangan pariwisata yang tidak hanya berfokus pada peningkatan jumlah wisatawan, tetapi juga memperhatikan dampak jangka panjang terhadap lingkungan, sosial-budaya, dan ekonomi masyarakat lokal. Menurut Zamfir (2015), pariwisata berkelanjutan mendorong pengelolaan sumber daya yang memperhatikan keutuhan budaya, kelestarian lingkungan, serta kesejahteraan masyarakat setempat.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI (2014), mengacu pada definisi World Tourism Organization (WTO), menjelaskan bahwa pariwisata berkelanjutan harus mempertimbangkan kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan generasi mendatang, dengan menjaga keseimbangan antara kepentingan wisatawan, pelaku industri pariwisata, lingkungan, dan masyarakat lokal.

Dalam konteks pengembangan desa wisata seperti Dusun Sade, prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan sangat penting untuk menjaga kelestarian budaya lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut Sharpley (2000), tujuan utama dari pariwisata berkelanjutan adalah menciptakan keseimbangan antara pembangunan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan perlindungan nilai sosial-budaya. Terdapat tiga dimensi utama dalam pariwisata berkelanjutan (WTO, 2005):

Keberlanjutan Ekonomi : Pariwisata harus memberikan manfaat ekonomi yang nyata bagi masyarakat, seperti peningkatan pendapatan dan penciptaan lapangan kerja.

Keberlanjutan Sosial-Budaya : Pengembangan pariwisata harus menghargai budaya lokal, menciptakan keadilan sosial, dan memperkuat identitas masyarakat.

Keberlanjutan Lingkungan : Aktivitas wisata harus menjaga kelestarian alam, mengurangi pencemaran, dan memelihara keanekaragaman hayati.

Teori Partisipasi Masyarakat

Mubyarto dalam Suharto (2015) menyatakan bahwa partisipasi bukan hanya sekadar kehadiran, tetapi mencakup pengaruh masyarakat terhadap keputusan dan arah pembangunan. Partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan aktif warga dalam proses pembangunan, mulai dari tahap identifikasi masalah hingga evaluasi hasil kegiatan. Partisipasi ini meliputi empat aspek utama: (1) penyusunan dan pengambilan keputusan; (2) pelaksanaan program; (3) pemanfaatan hasil kegiatan; dan (4) evaluasi untuk perbaikan berkelanjutan.

Secara lebih spesifik, pemuda sebagai bagian dari masyarakat usia produktif memegang peranan penting dalam partisipasi pembangunan, khususnya dalam sektor pariwisata. Menurut Mardikanto (2014), partisipasi pemuda mencakup:

Menjadi bagian dari kelompok organisasi atau komite wisata, seperti Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata);

Terlibat aktif dalam diskusi dan forum musyawarah desa terkait perencanaan program wisata; Mengambil peran dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan pariwisata, baik sebagai panitia pelaksana, pemandu, maupun inovator;

Menggerakkan sumber daya dan potensi lokal, misalnya dengan memanfaatkan keterampilan digital atau seni budaya;

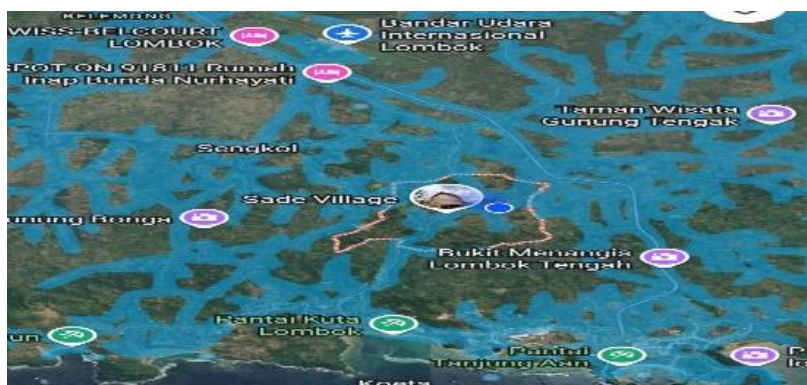
Memanfaatkan hasil kegiatan secara adil, serta memastikan program wisata berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat muda di desa.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah deksriptif kualitatif, untuk mendeksripsikan permasalahan dan fokus penelitian. Metode deksriptif kualitatif adalah langkah-langkah penelitian untuk mendapatkan data berupa kata-kata dan gambar, dan bukan angka-angka. Pendekatan deksriptif kualitatif yang menampilkan prosedur penilaian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis, atau lisan orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam hal ini peneliti menafsirkan dan menjelaskan data-data yang didapat peneliti dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, sehingga mendapat jawaban permasalahan dengan rinci dan jelas. Selain itu, landasan teori juga dimanfaatkan sebagai gambaran umum tentang penelitian dan sebagai pembahasan penelitian. Dan tujuan dari penelitian deksriptif kualitatif ini adalah untuk membuat gambaran, dan deksripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan fenomena yang ada di lapangan. Kesimpulannya penelitian ini mengamati kenyataan yang ada di lapangan, yang akan memberikan gambaran sebenarnya mengenai peran pemuda dalam pengembangan desa wisata Sade, Kabupaten Lombok Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Dusun Sade Desa Rembitan



Gambar 1. Peta Lokasi Dusun Sade

Sumber: Google Maps

Desa Rembitan merupakan Desa yang terdiri dari 21 Dusun. Banyak wisata menarik yang ada di Desa Rembitan yaitu masjid kuno Rembitan, Makam *Wali Nyatoq* dan Dusun Sade. Situs penelitian yang difokuskan oleh penulis terletak pada Dusun Sade yang merupakan salah satu Desa Wisata di Kabupaten Lombok Tengah. Dusun Sade merupakan dusun yang telah dikenal wisatawan sejak tahun 1975, jauh sebelum Pulau Lombok menjadi destinasi wisata populer. Potensi dan keunikan Desa Sade membuat pemerintah Provinsi NTB

memberikan pengakuan dengan menetapkannya sebagai desa wisata pada tahun 1989 melalui SK Gubernur NTB No. 2 Tahun 1989 dan Perda NTB No. 7/2013 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah 2013-2028. Dusun ini dikenal luas sebagai desa wisata budaya yang masih mempertahankan nilai-nilai adat dan tradisi suku Sasak secara turun-temurun. Karakteristik utama Dusun Sade adalah lingkungan masyarakat yang hidup dalam tatanan adat yang kuat, dengan pola hidup yang sederhana namun kaya akan makna budaya.

Luas Dusun Sade sendiri yaitu 6 Hektar dengan jumlah penduduk kurang lebih 529 jiwa yang tersebar dalam 165 kepala keluarga. Secara geografis Dusun Sade terletak pada 08- 50` LS dan 116 BT dengan batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Barat : Dusun Penyalu

Sebelah Timur : Dusun Selak

Sebelah Utara :Dusun Peluq

Sebelah Selatan :Dusun Selemang

Jarak tempuh dari Zainuddin Abdul Majid International Airport menuju Dusun Sade sekitar 15 menit dengan jarak (11 km) . Dan jarak tempuh dari Kota Mataram menuju Dusun Sade sekitar 50 menit dengan jarak (42Km).

Daya Tarik (Alam , Buatan, dan Budaya)

1. Rumah Adat



Gambar 2. Rumah Adat

Rumah Adat Sade adalah rumah tradisional masyarakat Suku Sasak yang berada di Dusun Sade, Desa Rembitan, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Rumah ini dibangun menggunakan bahan-bahan alami seperti kayu, bambu, alang-alang untuk atap, dan lantai tanah yang dipadatkan dan dibersihkan dengan campuran kotoran kerbau untuk menjaga kelembapan dan kebersihan. Arsitektur Rumah Adat Sade mencerminkan nilai-nilai budaya, filosofi hidup, serta tatanan sosial masyarakat Sasak. Bentuknya sederhana namun sarat makna, seperti orientasi bangunan yang mengikuti arah mata angin dan tinggi rendah bangunan yang menunjukkan status sosial penghuninya. Rumah ini bukan sekadar tempat tinggal, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya yang dilestarikan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat

2. Kesenian Musik dan Tarian Sasak



Gambar 3. Kesenian Tradisional

Sumber : Dokumen Pribadi

Kesenian dan tarian tradisional merupakan bagian penting dari identitas budaya Suku Sasak di Dusun Sade yang hingga kini masih terus dilestarikan. Salah satu kesenian yang menonjol adalah *Gendang Beleq*, yaitu musik tradisional yang dimainkan oleh puluhan orang dengan alat musik khas seperti *gendang besar*, *gong*, dan *suling*, serta digunakan untuk mengiringi Tari *Gendang Beleq* dalam penyambutan tamu penting. Selain itu, terdapat Tari *Amaq Tempengus*, sebuah tari jenaka yang dahulu berfungsi sebagai hiburan bagi para pejuang sepulang dari medan perang. Tarian ini unik karena tidak sekadar mengundang tawa, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan simbolik yang diwariskan secara turun-temurun. Tak kalah menarik adalah atraksi *Presean*, yaitu pertarungan tradisional antar pemuda menggunakan rotan dan perisai kulit sapi, yang tidak hanya menjadi tontonan wisatawan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter pemuda melalui nilai-nilai keberanian, ketangkasan, dan sportivitas. Seluruh kesenian ini menjadi daya tarik tersendiri dalam pengembangan Desa Wisata Dusun Sade yang berbasis budaya lokal.



3. Kain Tenun Tradisional

Gambar 4. Tenun Tradisional

Sumber : Dokumen Pribadi (Anisa)

Kain tenun di Dusun Sade memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dari kain tenun di daerah lain, baik dari segi proses pembuatan, motif, maupun nilai budayanya. Proses tenun dilakukan secara tradisional menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM) dan pewarna alami, serta dikerjakan langsung oleh perempuan Sasak yang telah mewarisi keterampilan ini secara turun-temurun. Keunikan lainnya terletak pada makna filosofis dari setiap motif, seperti motif *Subahnale* yang melambangkan pujian kepada Tuhan, serta *Ragi Genep* yang mencerminkan keseimbangan hidup. Selain menjadi produk budaya hasil buatan, menenun juga merupakan bagian dari identitas perempuan sasak, di mana seorang gadis dianggap belum layak menikah jika belum bisa menenun. Hal ini menunjukkan bahwa kain tenun Sade bukan hanya hasil kerajinan tangan, tetapi juga simbol kedewasaan, kesabaran, dan nilai-nilai adat yang masih dijaga hingga kini.

4. Lingkungan Pedesaan yang Asri



Gambar 5. Lingkungan Pedesaan Sade

Sumber : Dokumen Pribadi (Anisa)

Dusun Sade dikelilingi oleh hamparan sawah dan perbukitan kecil yang menciptakan suasana alami dan tenang. Udara yang sejuk, kebersihan lingkungan, dan nuansa khas pedesaan membuat wisatawan merasa nyaman dan betah. Keaslian suasana pedesaan ini menjadi daya tarik utama, terutama bagi wisatawan yang ingin menikmati suasana jauh dari hiruk pikuk kota.

Pembahasan

1.1 Peran Pemuda Dalam Pengembangan Desa Wisata Sade

Menurut Soebagyo dalam Hadiwijoyo (2012:89), *Pariwisata perdesaan adalah bentuk pariwisata yang bertumpu pada objek dan daya tarik berupa kehidupan desa yang memiliki ciri khas dalam masyarakat, panorama alam, dan budayanya. Desa dalam hal ini tidak hanya berperan sebagai objek wisata, tetapi juga sebagai subjek yang menyelenggarakan sendiri aktivitas kepariwisataan tersebut.* Artinya, desa menjadi pusat sekaligus pelaku utama kegiatan wisata. Apa yang dihasilkan dari aktivitas wisata secara langsung dapat dinikmati oleh masyarakat setempat. Sejalan dengan itu, Suyanti (2015), desa wisata adalah wilayah pedesaan yang memiliki daya tarik wisata berupa budaya, alam, dan aktivitas kehidupan masyarakat yang masih asli. Dengan kata lain, daya tarik wisata tidak berdiri sendiri sebagai tontonan, tetapi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat desa. Hal ini mempertegas bahwa desa bukan hanya tempat wisatawan berkunjung, tetapi juga ruang

sosial yang hidup, yang masyarakatnya terlibat aktif dalam menyajikan pengalaman wisata berbasis budaya.

Hal ini dapat dilihat secara nyata di Dusun Sade, sebuah desa adat Suku Sasak yang terletak di Kabupaten Lombok Tengah. Dusun ini secara konsisten menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya warisan leluhur yang sekaligus menjadi daya tarik utama dalam pengembangan kepariwisataan. Masyarakat di Dusun Sade tidak hanya menampilkan tradisi kepada wisatawan, tetapi juga menjalankan tradisi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tampak dari kebiasaan berpakaian dengan kain tenun khas Sasak, bentuk rumah adat yang masih dipertahankan, serta pelaksanaan upacara adat dan kegiatan budaya yang terus dijalankan secara rutin. Wisatawan yang datang ke Dusun Sade tidak hanya menyaksikan pertunjukan budaya, tetapi juga dapat melihat langsung bagaimana masyarakat setempat menjunjung tinggi nilai-nilai adat. Oleh karena itu, Dusun Sade menjadi salah satu desa wisata budaya yang aktif karena masyarakatnya terlibat langsung dalam menjaga dan mempertahankan budaya, sekaligus menyajikannya sebagai pengalaman wisata yang autentik. Daya tarik budaya inilah yang menjadi kekuatan utama Dusun Sade dan mencerminkan unsur *Attraction*, yaitu potensi wisata yang bersumber dari kearifan lokal.

Selain daya tarik budayanya yang kuat, aksesibilitas menuju Dusun Sade juga menjadi salah satu keunggulan yang mendukung pengembangan pariwisata di wilayah ini. Dari aspek *Accessibility*, Dusun Sade memiliki lokasi yang strategis karena terletak tidak jauh dari Bandara Internasional Lombok dan mudah dijangkau dengan kendaraan roda dua maupun roda empat. Infrastruktur jalan menuju lokasi juga cukup baik, sehingga memudahkan wisatawan dalam mengakses destinasi ini. Namun demikian, informasi dan promosi mengenai Dusun Sade, khususnya melalui media digital, masih terbatas. Pemanfaatan internet dan media sosial sebagai sarana promosi belum dilakukan secara maksimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan pemuda dalam bidang promosi digital masih perlu ditingkatkan agar potensi desa wisata ini dikenal lebih luas oleh masyarakat luar.

Tidak hanya aspek daya tarik dan aksesibilitas, keberadaan fasilitas penunjang atau *Amenity* juga menjadi komponen penting dalam memberikan kenyamanan bagi wisatawan. Dusun Sade telah menyediakan sarana dasar yang cukup memadai seperti warung makan, toilet umum, area parkir, dan gazebo sebagai tempat beristirahat bagi wisatawan. Meskipun belum tersedia penginapan di dalam dusun Sade karena pertimbangan pelestarian lingkungan dan keaslian desa, masyarakat dan pengelola tetap berupaya memberikan kenyamanan bagi pengunjung. Pengembangan fasilitas tambahan seperti pusat informasi wisata, toko oleh-oleh hasil tenun lokal, serta toilet ramah lingkungan menjadi kebutuhan penting untuk meningkatkan kenyamanan dan kualitas pengalaman wisatawan.

Sementara itu, dari aspek *Ancillary* atau layanan pendukung kepariwisataan, peran pemuda di Dusun Sade masih terlihat terbatas. Saat ini, keterlibatan mereka lebih banyak pada kegiatan atraksi budaya seperti menari atau memainkan alat musik tradisional. Adapun layanan pemanduan wisata masih didominasi oleh pengurus Pokdarwis yang telah berpengalaman. Hal ini menunjukkan bahwa pemuda belum sepenuhnya diberdayakan dalam layanan kepariwisataan seperti menjadi pemandu, mengelola paket wisata, maupun terlibat dalam pengelolaan promosi digital. Padahal, pemuda memiliki potensi besar untuk menjembatani nilai budaya lokal dengan harapan dan kebutuhan wisatawan saat ini, terutama melalui pemanfaatan teknologi dan inovasi dalam penyampaian informasi pariwisata.

Dalam kegiatan pariwisata di Dusun Sade, pelibatan masyarakat lokal menjadi hal yang sangat penting. Masyarakat tidak hanya mendapatkan manfaat dari segi ekonomi, tetapi juga ikut berperan dalam memperkenalkan dan menjelaskan keunikan budaya desa kepada wisatawan. Salah satu kelompok masyarakat yang memiliki peran penting adalah pemuda. Pemuda diharapkan mampu menjadi jembatan antara budaya lokal yang diwariskan oleh leluhur dengan harapan dan kebutuhan wisatawan saat ini. Dengan kemampuan dan keterampilan yang mereka miliki, pemuda memiliki potensi besar untuk membantu memajukan desa wisata dusun Sade. Walaupun di Dusun Sade peran pemuda masih lebih banyak terlihat dalam pelaksanaan atraksi budaya seperti menari atau memandu wisatawan, keterlibatan mereka tetap penting dalam menjaga keberlangsungan pariwisata berbasis budaya lokal.

Menurut Michelle Risha Purwenty Suyanto (2011) pemberdayaan masyarakat dalam konteks pengembangan pariwisata seperti telah ditemukan sebelumnya, merupakan upaya penguatan dan peningkatan kapasitas, peran dan inisiatif masyarakat sebagai salah satu stakeholder penting di luar unsur pemerintah dan swasta, untuk dapat berpartisipasi dan peran aktif dan strategi sebagai *subyek* maupun sebagai penerima manfaat dalam pengembangan kepariwisataan secara berkelanjutan. Dalam hal ini peran masyarakat terbagi menjadi dua, yaitu: 1) Sebagai *subyek*, masyarakat menjadi pelaku penting dan terlibat secara aktif dalam perencanaan dan pengembangan kegiatan kepariwisataan. 2) Sebagai penerima manfaat, masyarakat memperoleh nilai manfaat ekonomi signifikan dari pengembangan kegiatan kepariwisataan yang akan meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di Dusun Sade, diketahui bahwa peran pemuda dalam pengembangan desa wisata masih cenderung sebagai *obyek* atau penerima manfaat, bukan sebagai *subyek* atau pelaku utama dalam perencanaan dan pengelolaan wisata. Hal ini dapat diuraikan dalam beberapa poin berikut:

1) **Partisipasi Pemuda dalam Pembuatan dan Pengambilan Keputusan**

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dijelaskan bahwa pemuda di Dusun Sade belum terlibat secara aktif dalam proses pembuatan maupun pengambilan keputusan yang berkaitan dengan program pengembangan desa wisata. Seluruh keputusan penting, baik yang menyangkut perencanaan kegiatan, pengelolaan wisata, hingga arah dan strategi pengembangan desa, umumnya ditetapkan oleh tokoh-tokoh adat, tokoh masyarakat, dan pengurus Pokdarwis tanpa melibatkan pemuda secara langsung. Pemuda cenderung hanya sebagai penerima hasil keputusan yang telah dibuat, tanpa adanya ruang yang memungkinkan mereka untuk menyampaikan pendapat, gagasan, atau inovasi. Kondisi ini mencerminkan bahwa peran pemuda dalam tahap perencanaan dan pengambilan keputusan masih sangat terbatas, sehingga potensi kontribusi mereka belum dimanfaatkan secara maksimal.

2) **Partisipasi Pemuda dalam Implementasi dan Pelaksanaan**

Pemuda Dusun Sade tidak dilibatkan dalam proses perencanaan atau pengambilan keputusan, mereka cukup aktif dalam tahap pelaksanaan kegiatan pariwisata, khususnya dalam aspek pertunjukan seni dan atraksi budaya. Keterlibatan ini tampak dari peran mereka sebagai pelaku seni tradisional seperti penari *gendang beleq* dan *tarian peresean* yang ditampilkan dalam kegiatan adat atau penyambutan wisatawan. Selain itu, beberapa pemuda juga turut membantu dalam mempersiapkan acara-acara wisata, seperti

penataan lokasi atau kebutuhan teknis lainnya. Namun, peran yang dijalankan masih bersifat terbatas, yakni hanya mengikuti arahan dari pengelola atau tokoh masyarakat tanpa dilibatkan secara langsung dalam proses perencanaan dan pengorganisasian kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa pemuda lebih berperan sebagai pelaksana atau pendukung teknis di lapangan, bukan sebagai pengelola utama. Dengan demikian, potensi yang dimiliki oleh pemuda, seperti kreativitas, semangat inovatif, dan kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi, belum dimanfaatkan secara optimal dalam pengembangan desa wisata di Dusun Sade.

3) **Partisipasi Pemuda dalam Menikmati Hasil (Keuntungan Kegiatan)**

Dalam hal pemanfaatan hasil kegiatan pariwisata, pemuda Dusun Sade mulai merasakan adanya dampak positif dari keterlibatan mereka, terutama dalam aspek ekonomi dan pengembangan keterampilan. Meskipun mereka belum berperan secara langsung dalam pengelolaan desa wisata, pemuda tetap memperoleh manfaat berupa penghasilan dari partisipasi mereka dalam pertunjukan budaya, seperti menari gendang beleq atau peresean, serta dari keterlibatan mereka dalam membantu berbagai kegiatan wisata, seperti persiapan acara atau pelayanan kepada tamu. Pendapatan yang mereka peroleh umumnya bersifat tidak tetap dan tergantung pada frekuensi kunjungan wisatawan, dengan rata-rata berkisar antara Rp500.000 hingga Rp700.000 per bulan, yang dinilai belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri. Selain aspek ekonomi, keikutsertaan ini juga memberikan kesempatan bagi pemuda untuk memperdalam pemahaman tentang budaya lokal dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi serta berinteraksi dengan wisatawan. Pengalaman ini menjadi bekal berharga untuk meningkatkan kapasitas diri dan membuka peluang baru di masa depan. Namun demikian, manfaat yang dirasakan belum sepenuhnya merata di kalangan seluruh pemuda, karena masih banyak yang belum terlibat aktif atau belum memperoleh kesempatan yang sama. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk memperluas jangkauan partisipasi pemuda agar manfaat kegiatan pariwisata dapat dirasakan secara lebih menyeluruh dan maksimal oleh generasi muda di Dusun Sade.

4) **Partisipasi Pemuda dalam Evaluasi**

Keterlibatan pemuda Dusun Sade dalam proses evaluasi kegiatan pariwisata masih sangat sedikit. Selama ini, belum ada wadah atau forum khusus yang disediakan untuk menampung pendapat, saran, atau pengalaman dari pemuda setelah mereka ikut serta dalam kegiatan wisata. Biasanya, evaluasi hanya dilakukan oleh pengelola desa wisata atau tokoh adat, tanpa mengajak pemuda untuk terlibat secara langsung. Akibatnya, pemuda tidak memiliki kesempatan untuk menyampaikan apa yang mereka rasakan, apa yang bisa diperbaiki, atau ide-ide baru untuk kegiatan selanjutnya. Hal ini membuat peran pemuda sulit berkembang karena tidak ada proses belajar bersama dari kegiatan yang sudah dilakukan. Padahal, jika pemuda dilibatkan dalam evaluasi, mereka bisa ikut membantu meningkatkan kualitas kegiatan wisata ke depannya dan merasa lebih dihargai dalam proses pengembangan desa wisata.

1.2 Faktor Pendukung Pemuda dalam Mengembangkan Desa Wisata Sade

Suprihatin (2008) dalam bukunya yang membahas tentang pengembangan desa wisata menegaskan bahwa faktor pendukung (*supporting factors*) merupakan elemen penting yang sangat berperan dalam keberhasilan pengelolaan desa wisata. Berdasarkan penelitian di

Desa Wisata Sade, terdapat beberapa faktor pendukung yang secara nyata dapat mendukung pemuda untuk mengembangkan desa wisata, antara lain:

1. Pewarisan budaya secara turun-temurun oleh orang tua atau masyarakat

Salah satu faktor utama yang mendukung keterlibatan pemuda dalam pengembangan desa wisata Dusun Sade adalah adanya pewarisan budaya secara turun-temurun dari generasi sebelumnya. Pemuda dibentuk sejak dini melalui proses belajar langsung dari orang tua dan lingkungan sekitar, tanpa campur tangan langsung dari pemerintah atau lembaga formal. Tradisi ini berlangsung secara alami, di mana pemuda mulai memahami nilai-nilai budaya, adat istiadat, serta tata cara kehidupan desa wisata berdasarkan warisan leluhur. Proses ini menciptakan kedekatan emosional pemuda terhadap budaya lokal, sehingga mendorong mereka untuk terlibat secara aktif dalam menjaga dan mempromosikan desa wisata.

2. Pelatihan di bidang atraksi budaya dan pemahaman nilai pariwisata

Pemuda di Dusun Sade juga mendapat dukungan melalui pelatihan-pelatihan yang berfokus pada seni dan atraksi budaya lokal, seperti *gendang beleq*, *presean*, serta bentuk kesenian lainnya. Selain pelatihan keterampilan, mereka juga diberikan pemahaman mengenai prinsip-prinsip dasar dalam pelayanan wisata, seperti konsep Sapta Pesona yang mencakup unsur keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahan, dan kenangan. Pelatihan ini memberikan bekal kepada pemuda untuk tampil percaya diri dalam kegiatan atraksi wisata, sekaligus menambah daya tarik desa wisata melalui pertunjukan yang bernilai budaya tinggi.

3. Keterlibatan pemuda berdampak pada peningkatan kunjungan wisatawan

Partisipasi pemuda dalam kegiatan atraksi terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan desa wisata, khususnya dalam menarik minat wisatawan. Keterlibatan mereka dalam pertunjukan budaya secara langsung meningkatkan dinamika dan daya tarik desa wisata. Hal ini menunjukkan bahwa pemuda memiliki posisi strategis dalam menciptakan pengalaman wisata yang menarik dan berkesan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan jumlah kunjungan ke Dusun Sade.

4. Harapan akan dukungan dan penghargaan dari pihak pengelola dan pemerintah

Salah satu faktor yang mendukung keterlibatan pemuda dalam pengembangan desa wisata adalah harapan mereka sendiri agar mendapatkan dukungan dan penghargaan dari pengelola serta pemerintah. Pemuda ingin diperhatikan lebih serius, diberikan pelatihan, dan dihargai kontribusinya agar mereka semakin semangat dan mampu membantu menjaga kelangsungan desa wisata di masa depan.

1.3 Faktor Penghambat Pemuda dalam Mengembangkan Desa Wisata Sade

Selain memiliki faktor pendukung, pemuda desa wisata dusun Sade juga memiliki faktor penghambat dalam mengembangkan desa wisata. Berdasarkan penelitian di desa wisata dusun Sade, bahwa faktor penghambat pemuda dalam mengembangkan desa wisata dusun Sade, antara lain:

1. Kurangnya peran pemerintah dalam mendukung pemuda

Pemerintah desa hanya terlihat aktif ketika ada *event* besar atau kunjungan tamu penting, seperti kedatangan presiden. Selain itu, komunikasi antara pemerintah desa, Pokdarwis, dan kelompok pemuda juga dinilai masih lemah. Program peningkatan kapasitas pemuda belum terlaksana secara maksimal, karena keterbatasan anggaran dan sumber daya. Sebagian besar program desa masih bersifat umum dan belum fokus pada

peningkatan kompetensi generasi muda. Pelatihan yang pernah diberikan pun hanya terbatas pada atraksi wisata, belum menyentuh aspek pengelolaan yang lebih luas. Situasi ini menunjukkan belum adanya sinergi dan perhatian yang terarah terhadap peran pemuda dalam pengembangan desa wisata.

2. Kurangnya pelatihan dan pembekalan bagi pemuda

Selain kurangnya dukungan pemerintah, pemuda di Dusun Sade juga mengalami keterbatasan dalam mendapatkan pelatihan dan pembekalan yang berkelanjutan dari pengelola dusun, Pokdarwis, maupun pemerintah desa. Selama ini, pemuda hanya belajar secara mandiri dengan mengamati proses pengelolaan yang sudah berjalan tanpa bimbingan khusus. Walaupun ada pelatihan singkat yang diadakan oleh pihak luar, seperti LTDC atau tamu dari luar desa, pelatihan tersebut hanya berlangsung beberapa hari dan tidak ada tindak lanjut yang memperkuat kemampuan pemuda. Selain itu, keterlibatan pemuda dalam desa wisata lebih banyak terbatas pada bagian atraksi seni dan budaya tanpa pelatihan khusus yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan memperluas wawasan mereka untuk berinovasi dalam pengembangan desa wisata. Kondisi ini menyebabkan pemuda belum mampu berperan maksimal dalam mengembangkan desa wisata di Dusun Sade.

3. Pendapatan yang Tidak Stabil dan Terbatas

Faktor ekonomi juga menjadi penghambat besar bagi keterlibatan pemuda. Penghasilan yang diperoleh pemuda dari aktivitas wisata seperti pertunjukan seni atau membantu event, bersifat tidak tetap dan jumlahnya terbatas. Rata-rata pemuda hanya memperoleh pendapatan sebesar Rp500.000–Rp700.000 per bulan, tergantung pada banyaknya kunjungan wisatawan. Sementara itu, pekerjaan di luar desa dianggap lebih menjanjikan karena menawarkan pendapatan yang lebih stabil dan mencukupi. Jika pendapatan dari wisata bisa stabil dan mencukupi, maka semangat pemuda untuk terlibat akan meningkat. Saat ini, karena hasil yang tidak menentu, banyak pemuda memilih bekerja di luar dusun. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa adanya perbaikan pada sisi kesejahteraan ekonomi, keterlibatan pemuda akan sulit untuk ditingkatkan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Dusun Sade, dapat disimpulkan bahwa:

1) Peran Pemuda dalam Pengembangan Desa Wisata

Dusun Sade memiliki potensi besar sebagai desa wisata budaya yang dikenal dengan kekayaan tradisi dan kearifan lokal. Daya tarik budaya, akses yang mudah, dan fasilitas yang cukup memadai menjadi keunggulan utama dalam menarik wisatawan. Namun, promosi melalui media digital masih belum dimaksimalkan, khususnya yang melibatkan peran pemuda. Padahal, pemuda memiliki kemampuan untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana promosi yang lebih luas dan efektif.

Peran pemuda dalam pengembangan desa wisata masih terbatas, terutama hanya pada pelaksanaan kegiatan seperti menari atau membantu acara. Mereka belum dilibatkan dalam perencanaan, pengambilan keputusan, maupun evaluasi kegiatan pariwisata. Pemuda juga belum diberdayakan secara optimal dalam pengelolaan dan promosi wisata. Oleh karena itu, perlu ada upaya dari berbagai pihak untuk memberikan

ruang dan kesempatan kepada pemuda agar bisa berkontribusi lebih aktif dan maksimal dalam mendukung pengembangan desa wisata Dusun Sade.

2) Faktor Pendukung dan Penghambat Keterlibatan Pemuda

Beberapa hal yang mendukung keterlibatan pemuda dalam desa wisata, seperti adanya Pokdarwis, kegiatan budaya yang rutin dilakukan, dan masyarakat yang terbuka dengan wisatawan. Pemuda juga mendapat kesempatan untuk belajar langsung dari kegiatan pariwisata yang ada di desa.

Namun, peran pemuda masih belum maksimal dan perlu untuk di tingkatkan lagi akibat beberapa hambatan, seperti minimnya dukungan pemerintah dalam kegiatan rutin desa wisata, penghasilan dari pariwisata yang belum tetap dan masih kecil membuat pemuda kurang termotivasi untuk terlibat secara aktif, serta kurangnya pelatihan dan pembekalan berkelanjutan dari pihak pengelola maupun instansi terkait. Pemuda lebih sering belajar secara mandiri tanpa pendampingan khusus, dan keterlibatan mereka masih terbatas pada atraksi budaya tanpa diberi ruang untuk berinovasi lebih jauh. Oleh karena itu, diperlukan dukungan nyata dan program pelatihan berkelanjutan agar peran pemuda dapat dioptimalkan dalam mendukung pengembangan Desa Wisata Dusun Sade secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Barreto, F., & Giantari, I. G. (2015). Pengembangan pariwisata: Konsep dan praktik. Jakarta: Penerbit XYZ.
- [2] Hadiwijoyo, S. S. (2012). Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [3] Kemenparekraf RI. (2014). Rencana strategi pariwisata berkelanjutan dan green jobs untuk Indonesia. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI bekerja sama dengan International Labour Organization.
- [4] Mardikanto, T. (2014). Peran serta masyarakat dalam pembangunan. Surakarta: UNS Press.
- [5] Purwanty Suyanto, M. R. (2011). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata. *Jurnal Sains dan Teknologi Indonesia*, 13(3), 205–213.
- [6] Suharto, E. (2015). Pembangunan, masyarakat dan kesejahteraan sosial. Bandung: Refika Aditama.
- [7] Nuryanti, W. (2017). Desa wisata: Konsep, strategi, dan penerapannya di Indonesia. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- [8] Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). (2013). Perda NTB No. 7/2013 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah 2013–2028.
- [9] Sastrayuda, G. (2010). Pengembangan Kawasan dan Produk Pariwisata. Bandung: Refika Aditama.
- [10] Sharpley, R. (2000). Tourism and sustainable development: Exploring the theoretical divide. *Journal of Sustainable Tourism*, 8(1), 1–19.
- [11] Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). (1989). SK Gubernur NTB No. 2 Tahun 1989 tentang penetapan desa wisata di NTB.
- [12] Suprihatin. (2008). Pengembangan desa wisata: Konsep dan strategi. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- [13] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan. (2009). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11.
- [14] World Tourism Organization (WTO). (2005). Making tourism sustainable: A guide for policy makers. Madrid: WTO.
- [15] Zamfir, S. (2015). Sustainable tourism and its impact on the environment: A global perspective. *Journal of Sustainable Tourism*, 23(2), 135–145.